TRADISI AMONG-AMONG SEBAGAI PENDEKATAN DAKWAH PADA MASYARAKAT DESA GEDUNG RAJA KECAMATAN HULU SUNGKAI LAMPUNG UTARA

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam
UIN Raden Intan Lampung

Oleh:
RENALDO BAGAS SAPUTRA
NPM: 1741010071

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M

TRADISI AMONG-AMONG SEBAGAI PENDEKATAN DAKWAH PADA MASYARAKAT DESA GEDUNG RAJA KECAMATAN HULU SUNGKAI LAMPUNG UTARA

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

UIN Raden Intan Lampung

Oleh:

Renaldo Bagas Saputra

NPM: 1741010071

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, MA

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1443 H / 2022 M

ABSTRAK

Tradisi among-among adalah salah satu tradisi yang masih dilaksanakan di desa Gedung Raja. Tradisi ini memiliki nama yang berbeda disetiap daerah serta pelaksanaannya pun berbeda disetiap daerah namun tidak menghilangkan makna di dalamnya yaitu tentang rasa bersyukur, kebersamaan, dan saling berbagi terhadap sesama. Tradisi yang merupakan warisan dari nenek moyang ini dilaksanakan dalam beberapa kondisi berikut, memperingati hari lahir, memiliki hewan ternak yang melahirkan, membeli rumah atau kendaraan baru, lulus sekolah atau kuliah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan mendapatkan rezeki yang lebih dari Allah SWT. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi among-among dan bagaimana pendekatan dakwah dalam tradisi among-among.

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan dan bersifat dekriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer di dapatkan langsung dari responden yaitu tokoh masyarakat desa Gedung Raja yang menjelaskan mulai dari hukum tradisi among-among sampai proses pelaksanaan among-among, sedangkan data sekunder diperoleh dari teori-teori mulai dari sumber hukum sampai manfaat dan tujuannya, data lainnya di peroleh dari kepustakaan, dokumentasi dan monografi desa, semua itu berguna untuk mengetahui kondisi yang ada di desa Gedung Raja kecamatan Hulu Sungkai

Berdasarkan hasil temuan dilapangan tradisi among-among adalah tradisi turun temurun dan sudah melekat dalam kehidupan masyarakat desa Gedung Raja, hasil data dilapangan penulis menemukan bahwa dalam melaksanakan among-among ada beberapa hal dan perlengkapan salah satunya adalah nasi tumpeng putih, berbeda dari biasanya yang menggunakan nasi tumpeng kuning, tumpeng putih berarti bersih dan kesucian hari. pada awalnya masih ada unsur yang menyalahi syariat Islam seperti adanya sesaji, namun hal ini sudah diluruskan oleh tokoh agama setempat, dengan pendekatan dakwah yang dilakukan seiring berjalannya waktu masyarakat sudah lebih paham tentang ajaran Islam bahwa tiada yang

patut disembah melainkan Allah SWT. tradisi ini dilaksanakan semata-mata hanya sebagai suatu ungkapan rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT. dengan adanya tradisi among-among memudahkan masyarakat dan tokoh agama khususnya untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah daripada kemungkaran. Berbeda dari among-among di daerah lain, dalam tradisi among-among di desa Gedung Raja para tokoh agama mengadakan pendekatan dakwah dengan adanya wejangan atau ceramah singkat yang dapat memberi pengetahuan agama Islam terhadap masyarakat. Dengan demikian dakwah Islam dan budaya serta sebaliknya saling berkaitan.

Kata Kunci: Tradisi, Among-Among, Pendekatan Dakwah

ABSTRACT

Among-among traditions is one of the traditions that are still carried out in the village of Gedung Raja. This tradition has a different name in each region and its implementation is different in each region but does not eliminate the meaning in it, which is about gratitude, togetherness, and sharing with each other. The tradition that is the legacy of the ancestors is carried out in the following conditions, commemorating the birthday, having livestock that give birth, buying a new house or vehicle, graduating from school or college and so forth related to getting more sustenance from Allah SWT. This research aims to find out how the process of implementation of among-among traditions and how to approach da'wah in among-among traditions.

This research is field research type and is decryptive with techniques of collecting interview data, observation and documentation. Primary data is obtained directly from respondents, namely community leaders of Gedung Raja village who explain ranging from the law of among-among traditions to the process of implementation among-among, while secondary data obtained from theories ranging from legal sources to benefits and purposes, other data obtained from literature, documentation and village monographs, all of which are useful to know the conditions in the village of Gedung Raja Hulu Sungkai subdistrict.

Based on the findings in the field of among-among traditions are hereditary traditions and have been inherent in the lives of the people of Gedung Raja village, the results of data on the field of the author found that in carrying out among-among there are several things and equipment one of which is white tumpeng rice, different from usual those who use yellow tumpeng rice, white tumpeng means clean and the sanctity of the day. At first there are still elements that violate Islamic sharia such as offerings, but this has been straightened out by local religious figures, with the da'wah approach carried out over time people have more understanding about the teachings of Islam that there is nothing to worship but Allah SWT. This tradition is carried out solely as an expression of gratitude for the sustenance that has been given by Allah SWT. The existence of among-among

traditions makes it easier for people and religious leaders in particular to call for good and prevent from imperiousness. Different from among-among in other areas, in the tradition among-among in the village of Gedung Raja religious leaders hold a da'wah approach with a lecture or short lecture that can give knowledge of Islam to the community. Thus the da'wah of Islam and culture and vice versa are interrelated.

Keywords: Tradition, Among-Among, Da'wah Approach

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Renaldo Bagas Saputra
NPM	: 1741010071
Jurusan/prodi	: Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas	: Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Tradisi Among-Among Sebagai Pendekatan Dakwah Pada Masyarakat Desa Gedung Raja Kecamatan Hulu Sungkai Lampung Utara"** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Januari 2022

Penulis

Renaldo Bagas Saputra

NPM. 1741010071

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131. (0721) 704030
e-mail : fdikuinril@gmail.com

PERSETUJUAN

Judul skripsi : Tradisi Among-Among Sebagai Pendekatan Dakwah Pada Masyarakat Desa Gedung Raja Kecamatan Hulu Sungkai Lampung Utara.
Nama : Renaldo Bagas Saputra
NPM : 1741010071
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Abdul Syukur, M.Ag	**Dr. Fitri Yanti, MA**
NIP . 196511011995031 1001	**NIP. 197510052005012003**

Mengetahui
Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

M. Apun Syaripudin, S.Ag., M. Si.
NIP. 197209291998031003

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. EndroSuratminSukarame Bandar Lampung, 35131 Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Tradisi Among-Among Sebagai Pendekatan Dakwah Pada Masyarakat Desa Gedung Raja Kecamatan Hulu Sungkai Lampung Utara"** disusun oleh, **Renaldo Bagas Saputra**, NPM: **1741010071**, Program studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** telah di ujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada hari/tanggal: Selasa / 11 januari 2022

Tim Penguji

Ketua	: **Dr. Yunidar Cut Mutia Y., S.Sos, M.Sos.I**	(.....)
Sekretaris	: **Septy Anggraini, M.Pd**	(.....)
Penguji I	: **Dr. Hasan Mukmin, MA**	(.....)
Penguji II	: **Dr. Abdul Syukur, M.Ag**	(.....)
Penguji pendamping	: **Dr. Fitri Yanti, MA**	(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, M.Si.
NIP. 196810041993031002

MOTTO

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ
وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. dan mereka itulah orang-orang
yang beruntung."
(Q.S. Ali Imran (3) : 104).[1]

[1] Departeman Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta, BumiRestu, 1976), 280

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahhirobbil'alamin segala puji dan syukur kepada Allah SWT dan tak lupa sholawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rosul yakni Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di yaumil akhir kelak amiinn ya robbalalamin.

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta yaitu Ibunda Suhernah dan Ayahanda Joko Mukti yang senantiasa selalu memberikan do'a, semangat dan kasih sayang terhadap saya, terimakasih atas semua pengorbanan yang tiada henti bekerja keras untuk membiayai saya kuliah, yang selalu berjuang mendidik dan memotivasi saya sehingga saya bisa berada ditahap ini. Semoga ayah dan ibu senantiasa selalu diberikan kesehatan serta panjang umur oleh Allah SWT dan kebahagiaan dunia akhirat.
2. Adik-adik saya Yoga Nugraha Frandika, Dian Salsa Junita dan Icha Gisela Ramadhani yang telah memberikan senyum semangat untuk saya.
3. Tidak lupa skripsi ini saya persembahkan kepada Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi pada prodi Komunikasi Penyiaran Islam.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Renaldo Bagas Saputra, dilahirkan di Gedung Raja pada tanggal 06 juni 1999, anak pertama dari pasangan Joko Mukti dan Suhernah. Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 03 Gedung Raja dan selesai pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Atap Ibul Jaya selesai tahun 2014, Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Kotabumi selesai dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 tahun akademik 2017/2018.

Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Adapun organisasi yang penulis ikuti diantaranya: KAMMI UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017-2018, UKM Bapinda 2017-2019, Ikam Lampura pada tahun 2017-2018 dan UKM-f Rabbani pada tahun 2017-2020.

Bandar Lampung, Januari 2022
Yang membuat,

Renaldo Bagas Saputra
NPM. 1741010071

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya. Semoga keberkahan senantiasa diberikan kepada kita semua. Shalawat serta salam selalu kita sanjung agungkan kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW, semoga kelak diberikan syafaatnya di yaumil akhir nanti.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan karenanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Judul karya ilmiah ini adalah **"Tradisi Among-Among Sebagai Pendekatan Dakwah Pada Masyarakat Desa Gedung Raja Kecamatan Hulu Sungkai Lampung Utara".** Penulis menyadari terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan bantuan berbagai pihak. Untuk itu dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak prof. Dr. H. khomsahrial Romli, M,Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak M. Apun Syarifuddin, S. Ag, M. Si. Selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Serta Ibu Yunidar Cut Mutia, S. Sos, M. Sos.I, selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku pembimbing 1 dan Bunda Dr. Fitri Yanti, MA yang selalu sabar dan bijak dalam memberikan arahan serta dorongan yang sangat bermanfaat guna menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan Staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.

5. Keluarga besar perpustakann UIN Raden Intan Lampung atas perkenankannya penulis meminjam buku sebagai literature yang dibutuhkan.
6. Seluruh masyarakat desa beserta tokoh masyarakat desa Gedung Raja Kecamatan Hulu Sungkai Lampung Utara.
7. Terimakasih kepada Norma Yuli Mona Citra yang telah memberikan senyum semangat, memotivasi, mendampingi dan membantu penulis.
8. Teman-teman seperjuangan khususnya untuk (Alumni Hogward: Mahmudah Ainur Rofiah, Mei Silviana, Raihan Annisa Novera, Rahmat Irvai Susilo, Riski Firdausa), (Say Hi: Eveline Alfara Felia, M. Tedy Syahputra, Nanda Puspita, Rizki Verdiansyah, Rosalia Pertiwi, Yusuf Fikri Ihsani) Mita Aprilia Ms, Putri Rahmiyani, Rego Putrawan, Rian Riski Ramadhan, dan Resa Paula yang telah menjadi teman baik dan selalu memberikan semangat.
9. Seluruh teman-teman KPI kelas B serta angkatan 2017 semoga sukses.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis disebutkan satu persatu yang turut serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materil penulis panjatkan do'a semoga Allah SWT membalasnya dengan imbalan pahala yang berlipat ganda dan menjadikan sebagai amal jariyah yang tidak pernah surut mengalir pahalanya, dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak.

Bandar Lampung, Januari 2022
Penulis

Renaldo Bagas Saputra
NPM. 1741010071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ..... **vi**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **vii**
PENGESAHAN ..... **viii**
MOTTO ..... **ix**
PERSEMBAHAN ..... **x**
RIWAYAT HIDUP ..... **xi**
KATA PENGANTAR ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 4
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian 8
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 9
G. Kajian Terdahulu yang Relevan 9
H. Metode Penelitian 12
I. Sistematika Pembahasan 16

BAB II TRADISI ISLAM LOKAL DAN PENDEKATAN DAKWAH
A. Tradisi Islam Lokal **19**
1. Pengertian Tradisi Islam Lokal 19
2. Perkembangan Tradisi Islam Lokal di Indonesia 20
3. Fungsi dan Tujuan Tradisi Islam Lokal 21
4. Macam-Macam Tradisi Islam Lokal 25
B. Kajian Dakwah **30**
1. Pengertian Dakwah 30

2. Sumber dan Landasan Dakwah..... 32
3. Unsur-Unsur Dakwah 35
4. Pendekatan dan Metode Dakwah..... 39
5. Manfaat dan Tujuan Dakwah..... 41

BAB III TRADISI AMONG-AMONG DESA GEDUNG RAJA KECAMATAN HULU SUNGKAI LAMPUNG UTARA

A. Gambaran Umum Desa Gedung Raja 45
1. Sejarah Berdirinya Desa Gedung Raja 46
2. Kondisi Ekonomi 48
3. Kondisi Keagamaan..... 49
4. Kondisi Etnis atau Suku..... 50
5. Struktur Organisasi Pemerintahan 51

B. Tradisi Among-Among Sebagai Pendekatan Dakwah Desa Gedung Raja 52
1. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Gedung Raja 52
2. Persiapan Tradisi Among-Among 58
3. Proses Pelaksanaan Tradisi Among-Among..... 65

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Tradisi Among-Among..... 73
B. Pendekatan Dakwah Dalam Tradisi Among-Among 78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 87
B. Saran..... 88
C. Penutup 89

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

3.1 Nama-nama kepala desa 47
3.2 Jumlah penduduk..... 48
3.3 Mata pencarian penduduk desa Gedung Raja 48
3.4 Nama-nama rumah ibadah agama Islam 50
3.5 Agama atau aliran kepercayaan..... 50
3.6 Tingkat pendidikan masyarakat desa Gedung Raja..... 52

DAFTAR GAMBAR

3.1 Penyembelihan hewan untuk among-among 33
3.2 Nasi tumpeng..... 33
3.3 pelaksanaan among-among kelahiran..... 35
3.4 Pemberian wejangan..... 37
3.5 Pelaksanaan makan bersama 38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK) Judul Skripsi
Lampiran 2 : Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
Lampiran 3 : Surat Izin Survey/Penelitian dari Fakultas
Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Lampiran 5 : Pedoman Wawancara
Lampiran 6 : Pedoman Observasi
Lampiran 7 : Dokumentasi
Lampiran 8 : Daftar informan penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada bagian sub bab ini penulis akan menjelaskan maksud dari judul penelitian ilmiah ini supaya tidak menimbulkan kesalah pahaman bagi pembaca dalam memahami judul tersebut. Adapun judul penelitian ilmiah ini adalah **"Tradisi Among-Among Sebagai Pendekatan Dakwah Pada Masyarakat Desa Gedung Raja Kecamatan Hulu Sungkai Lampung Utara".** Adapun uraian pengertian dari judul penelitian ilmiah ini adalah sebagai berikut :

Tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun menurun dari nenek moyang yang dilestarikan terus hingga sekarang, dapat berupa nilai, norma, sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.[1]

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama dimana disini tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. [2]

Berdasarkan definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku.

Among-among merupakan bagian dari budaya jawa. Budaya secara harfiah berasal dari bahasa latin, yaitu *colore* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang,

---

[1] Anisatun Muti'ah, et. Al. *Harmonisasi Budaya dan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), 14.

[2] Yuna Endar Prasetyo, Mengenal Tradisi Bangsa, (Yogyakarta: IMU Yogyakarta, 2010), 10.

menurut Soerjono Poespowardojo budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan cara belajar.[3]

Among-among merupakan tradisi yang dilaksanakan hampir semua orang jawa. Tradisi ini dilaksanakan dengan nama dan tata cara pelaksanaan yang berbeda disetiap daerahnya. Akan tetapi perbedaan itu tidak menghilangkan makna dan tujuan dari Among- among itu sendiri.[4]

Menurut bapak muzakir among-among adalah selamatan dan suatu do'a, dalam kebiasaannya ada beberapa hal yang perlu di among-among antara lain adalah peringatan hari lahir, hewan ternak (sapi, kambing, kerbau dll) yang melahirkan, bisa membeli kendaraan dan lainnya yang bersifat mendapatkan rezeki lebih.[5]

Jadi tradisi among-among adalah suatu kegiatan turun temurun yang telah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang hingga sekarang dengan maksud sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan.

Dakwah berasal dari bahasa arab da'wah memiliki tiga huruf asal yaitu yang berarti menyeru, mengajak, memanggil, mengundang, meminta tolong, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo'akan menangisi dan meratapi.[6]

Pandangan dakwah Islam dapat dipahami merupakan suatu tatanan kehidupan yang mengatur aktivitas yang ada di dalam lingkungan masyarakat, menyampaikan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Yang fungsinya sendiri dapat

---

[3] Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar, (*Jakarta: Rajawali Pers, 2015) , 15.

[4] Lely Risnawaty Daulay, *Ilmu Alamiyah Budaya Sosial Dasar, (*Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2010), 88.

[5] Muzakir, Wawancara Dengan Tokoh Agama Desa Gedung Raja, Pada Tanggal 2 Mei 2021.

[6] Nusyamsudin, *Fiqh*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2010), 52.

memperbaiki serta meluruskan apa yang masih kurang tepat sesuai ajaran Islam.

Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah. Umumnya, penentuan pendekatan didasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang melingkupinya. Sjahudi siradj mengutarakan tiga pendekatan dakwah, yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologis.[7] Pendekatan-pendekatan ini melihat lebih banyak pada kondisi mitra dakwah. Oleh karenanya pendakwah, metode dakwah, pesan dakwah, dan media dakwah harus menyesuaikan pada kondisi mitra dakwah. Mitra dakwah yang dimaksud disini adalah masyarakat desa Gedung Raja itu sendiri.

Desa Gedung Raja dusun 5 adalah tempat penelitian penulis yang akan mendalami dan menggali berbagai sumber yang berkaitan dengan judul skripsi, yang mana daerah tersebut memang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan tradisi among-among yang ada di kecamatan Hulu Sungkai kabupaten Lampung Utara.

Dari pengertian istilah-istilah di atas dapat kita ketahui bahwa yang dimaksud dengan tradisi among-among adalah tradisi yang dilaksanakan hampir setiap masyarakat jawa dan disetiap daerah memiliki tata cara pelaksanaan yang berbeda-beda namun tidak menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya. Di desa Gedung Raja tradisi among-among dilaksanakan dalam beberapa hal diantaranya adalah ketika memperingati hari lahir, adanya hewan ternak yang melahirkan, ketika memiliki rumah/kendaraan baru dan hal lainnya yang bersifat mendapatkan rezeki lebih dari Allah SWT. Tujuan dari diadakannya tradisi among-among di desa Gedung Raja adalah untuk menjaga silaturahmi antar masyarakat desa, untuk meningkatkan rasa syukur terhadap rezeki yang didapatkan serta untuk mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak dahulu di desa tersebut. penelitian ini lebih berfokus kepada pendekatan

---

[7] H. Mohammad Hasan, M, Ag, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 90.

dakwah yang dilakukan oleh para tokoh agama di desa Gedung Raja serta makna yang terkandung dari adanya tradisi among-among pada saat prosesi yang dilakukan dari awal hingga akhir acara.

B. Latar Belakang Masalah

Menurut suparlan kebudayaan adalah "keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk-makhluk yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya". Di bagian lain, suparlan menambahkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau penginterpretasi keseluruhan tindakan manusia. Kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut.[8]

Pengertian kebudayaan di atas berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam perspektif evolusionistik, yaitu kebudayaan merupakan cipta, rasa dan karsa manusia atau kelakuan dan hasil system budaya yang berisi gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai, norma, pandangan, undang-undang dan sebagainya yang berbentuk abstrak, yang dimiliki oleh pemangku ide. Sistem budaya itu yang disebut sebagai "tata budaya kelakuan". Kebudayaan sebagai aktivitas para pelaku budaya seperti tingkah laku berpola, upacara-upacara yang wujudnya konkret dan dapat diamati yang disebut sebagai sistem sosial yang berwujud "kelakuan". Kebudayaan yang berwujud benda-benda, baik hasil karya manusia atau hasil tingkah lakunya yang berupa benda atau tingkah lakunya yang disebut "hasil karya kelakuan". [9]

---

[8] Parsudi Suparlan, *Penelitianagama Islam*: Tinjauan Disiplin Antropologi, (Jakarta: 2011), 107.

[9] Ibid, 87.

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa dan adat istiadat. Banyaknya keanekaragaman budaya di Indonesia memberikan gambaran bahwa setiap suku yang ada memiliki identitas dan ciri khas yang menunjukan perbedaan-perbedaan dari setiap suku. Perbedaan ini bukan untuk hal yang menjatuhkan melainkan sebagai alat pemersatu, sebab dari perbedaan-perbedaan yang ada tiap masyarakat akan saling menghargai budaya yang satu dengan yang lainnya. Tidaklah asing bagi kita sebagai warga Negara Indonesia dengan adanya perbedaan budaya dikalangan masyarakat kita, karena mengingat begitu luasnya wilayah Indonesia. [10]

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, disitulah dibuktikan bahwa sebenarnnya budaya itu dipelajari.

Setiap budaya yang ada di Indonesia memiliki tradisi masing-masing. Tradisi-tradisi yang telah ada bukan berarti tidak memiliki makna, melainkan sudah memiliki makna dan tujuannya yang akan dicapai karena memiliki keinginan bersama antar masyarakat. Timbulnya tradisi dalam kelompok manusia atau masyarakat dianggap baik oleh masyarakat itu sendiri dan itu akan menjadi warisan terhadap keturunannya.[11] Tradisi-tradisi yang turun temurun inilah yang nantinya lahir menjadi sebuah budaya yang menjadi identitas suatu masyarakat tertentu .

Tradisi-tradisi seperti upacara tradisional, tari-tarian, lagu-lagu, permainan tradisional serta olahraga tradisional seluruhnya

---

[10] Parsudi Suparlan, *Penelitianagama Islam*: Tinjauan Disiplin Antropologi, (Jakarta: 2011), 89.

[11] Suardi Endraswara, *Agama Jawa; Menyusuri Jejak Spiritual Jawa,* (Yogyakarta: Lembu Jawa,2012), 48.

merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya. [12]

Diantara banyak pulau di Indonesia, jawa termasuk pulau yang memiliki berbagai ragam budaya. “kebudayaan akan menjadi sebuah tradisi atau adat-istiadat apabila dilakukan secara terus menerus”. Nilai-nilai yang ada pada suatu tradisi apabila diterapkan di dalam masyarakat, akan memberikan dampak positif dan mempererat silaturahmi bagi kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi dapat dijadikan sarana komunikasi untuk menanamkan pendidikan Islam pada masyarakat sekitar.

Tradisi dalam masyarakat seringkali diwujudkan dalam bentuk ritual-ritual kebudayaan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang mereka jalankan dalam kehidupan kelompok masyarakat itu sendiri.[13]

Masyarakat jawa adalah salah satu contoh yang masih tetap melestarikan tradisi leluhur dengan tujuan untuk menghormati leluhur dan sebagai penguat nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang ada. Bukan hanya masyarakat jawa yang ada dipulau asalnya saja yang masih terus melestarikan atau melaksanakan adat-istiadat ini. Masyarakat jawa yang ada dipulau sumatera seperti di provinsi lampung tepatnya di desa Gedung Raja Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara yang kebanyakan transmigrasi dari jawa tengah ini juga masih terus melaksanakan tradisi-tradisi leluhur.

Masyarakat jawa memiliki karakter religious, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Selain itu masyarakat jawa juga mempunyai sifat yang kental dengan seremonial. Hampir pada tiap peristiwa yang dianggap penting,

---

[12] Yatiman, dkk, Jurnal Professional FIS UNIVED Vol.5 No. 1 Juni 2018, (Diakses Pada 10 September 2020, 14.02), Https://Www.Researchgate.Net/Publication/346254673_Nilai_Kerukunan_dan_Kekeluargaan_Etnis_Jawa_Dalam_Tradisi_Amongamong_Studi_Pada_Etnis_Jawa_di_Desa_Magelang_Kecamatan_Kerkap_Kabupaten_Bengkulu_Utara

[13] Nurul Qomariyah, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Merti Dusun Untuk Menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama*, (Skripsi, Iainsalatiga, Magelang, 2016), 1-2.

baik yang menyangkut segi kehidupan seseorang, baik yang bersifat keagamaan atau kepercayaan, maupun yang mengenai usaha seseorang dalam mencari penghidupan, pelaksanaannya selalu disertai upacara.[14]

Salah satu tradisi yang masih terus dilaksanakan adalah tradisi Among-Among, tradisi Among-among biasa dilakukan oleh masyarakat jawa pada saat memperingati hari lahir bayi dalam penanggalan jawa. Among-among biasa dilakukan oleh masyarakat tanpa ada batasan sampai berapa umur bayi tersebut, namun biasanya among-among dilaksanakan mulai dari bayi berumur 40 hari sampai 4-5 tahun, bergantung pada kemampuan orang tua untuk melaksanakan among-among tersebut. Di desa Gedung Raja among-among tidak hanya untuk seorang bayi namun juga untuk seorang yang usianya sudah dewasa.

Secara singkat dapat digambarkan bahwa tradisi among-among adalah tradisi makan bersama yang dilakukan anak-anak maupun orang dewasa. Cara makannya pun berbeda dengan cara makan kita pada umumnya. Pada tradisi among-among ini seluruh makanan dimasukkan kedalam satu piring atau wadah besar, di dalam piring tersebut berisi nasi, kulupan (sayuran rebus), daun yang dibelah beberapa bagian dan lauk pauk yang lainnya. Tidak lupa juga alas yang digunakan adalah daun pisang.[15]

Menurut bapak junaidi ada beberapa masyarakat desa yang masih salah dan tidak memenuhi unsur syariat Islam dalam melaksanakan among-among. Sebagian dari mereka terutama para orang tua masih mengikutsertakan tradisi kuno dari leluhur yang mereka percaya hingga saat ini. Sebagai tokoh agama bapak junaidi akan berusaha memberi contoh pelaksanaan among-

---

[14] Fitri Yanti, Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan). *Jurnal Analisis*, Volume XIII, No.1 (Juni 2013), 211, http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/686

[15] Gunasasmita, R. , *Kitab Primbon Jawa Serbaguna, (*Yogyakarta: Narasi, 2009), 56.

among sesuai syariat Islam sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai dan bermanfaan untuk masyarakat sekitar.[16]

Dalam pelaksanaannya masih ditemui sebagian kecil masyarakat yang masih menggunakan sesaji dalam prosesi among-among. Jelas itu menyalahi ajaran Islam oleh karenanya dalam hal ini dibutuhkan suatu pendekatan kepada sebagian masyarakat untuk memberi pemahaman lebih tentang Islam yang sesungguhnya supaya hal seperti ini seiring berjalannya waktu tidak dipakai lagi dalam proses pelaksanaannya.

C. Fokus dan Sub-Fokus

Fokus penelitian adalah dimensi yang menjadi perhatian dan akan dibahas secara mendalam dan tuntas, dengan judul **"Tradisi Among-Among Sebagai Pendekatan Dakwah Pada Masyarakat Desa Gedung Raja Kecamatan Hulu Sungkai Lampung Utara"** maka fokus penelitian ini meliputi makna dalam pelaksanaan tradisi among-among serta pendekatan dakwah yang berkaitan dengan tradisi among-among dalam meningkatkan *religiuitas* ritual pada masyarakat desa Gedung Raja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi among-among yang ada di desa Gedung Raja?
2. Bagaimana pendekatan dakwah dalam tradisi among-among pada masyarakat jawa di desa Gedung Raja?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

---

[16] Junaidi, Wawancara Dengan Tokoh Agama Desa Gedung Raja, Pada Tanggal 6 Oktober 2021.

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dari tradisi among-among pada masyarakat jawa yang berada di desa Gedung Raja.
2. Mengetahui bagaimana pendekatan dakwah dalam tradisi among-among pada masyarakat desa Gedung Raja

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Secara teoritis

   a. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas pengetahuan mengenai tradisi among-among beserta nilai-nilai di dalamnya.

   b. Dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang tradisi among-among.

2. Secara praktis

   Penelitian ini bermanfaat untuk para pembaca agar dapat melestarikan tradisi among-among khususnya masyarakat jawa.

3. Secara akademis

   Penelitian ini bertujuan agar mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dapat menjadikan hasil studi ini sebagai sumber inspirasi serta menambah pemahaman tentang tradisi jawa.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengadakan telaah kepustakaan untuk mengetahui apakah penelitian dibidang yang sama sudah dilakukan penelitian atau belum. Penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang penulis teliti, judul skripsi tersebut antara lain :

1. Juliana, mahasiswa jurusan studi agama-agama Fakultas Ushuluddin dan studi Islam, Universitas Islam Negeri sumatera utara angkatan 2014 dan menyelesaikan penelitian tahun 2018 dengan judul "Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Among-Among (Studi Kasus Syukuran di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik)".

   Hasil dari penelitian ini adalah tradisi among-among masih sering dilaksanakam oleh masyarakat nagori bah-biak kecamatan sidamanik. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat sedikit perbedaan antara dahulu dengan among-among yang sekarang. Letak perbedaannya yaitu pelaksanaan among-among yang dilakukan pada zaman dahulu menggunakan sesaji sedangkan pada zaman sekarang sajian makanannya langsung dibagikan kerumah-rumah tetangga sehingga makanan yang sudah disiapkan tidak terbuang mubazir.

2. Yatiman, anis endan dan sri narti, program studi ilmu Komunikasi Fakultas ilmu-ilmu sosial Universitas dehasen bengkulu dengan judul "Nilai Kerukunan dan Kekeluargaan Etnis Jawa Dalam Tradisi Among-Among (Studi Pada Etnis Jawa di Desa Magelang Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara).

   Hasil dari penelitian ini adalah dalam tradisi among-among peralatan yang digunakan ada 10 jenis yang memiliki makna, yaitu arang melambangkan tungku di dapur, uang melambangkan semua kebutuhan manusia dibeli dengan uang, beras menandakan makanan yang dimasak, daun pisang sebagai alas makan, bubur merah melambangkan darah ibu, bubur putih melambangkan sel sperma ayah, daun pakis sebagai obat tradisional ketika anak sakit, telur sebagai pusat ngepong emong, dan urap melambangkan kesederhanaan zaman dahulu.

3. Desi Purnama Sari, program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, dengan judul "Pandangan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Among-Among Di Makam Mbah

Tarok (Studi di Desa Purwosari Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya).

Hasil penelitian ini adalah adanya makna simbolik yang terkandung dalam penyajian tradisi among-among yang dilakukan di makam mbah tarok. Pertama, makna dari sego among-among yang berisi nasi, telur, kulupan, tempe, dan mie yang mengandung arti kesederhanaan dan tidak memandang kedudukan sosial karena among-among diikuti semua kalangan. Kedua, cok bakal yang digunakan saat turun sawah, cok bakal yaitu sesaji yang terbuat dari daun pisang yang di dalamnya terdapat bahan-bahan dapur seperti kemiri, bawang merah/putih, kelapa, garam, gula dan uang koin yang mengandung arti bahwa padi akan dijaga danyang (roh halus pelindung) dan diberi kesuburan sehingga menghasilkan panen yang diharapkan. Ketiga, among-among yang dipahami oleh masyarakat Desa Purwosari merupakan sebuah tradisi selametan atau kenduri sebagai bentuk syukuran agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan yang pelaksanaannya dilakukan di makam mbah tarok dan menjaga warisan tradisi dari nenek moyang.

4. Laelatul Munawaroh, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Makna Tradisi Among-Among Bagi Masyarakat Desa Alas Malang Kembranjen Banyumas”.

Hasil penelitian ini adalah tradisi yang memiliki makna kebersamaan, kesederhanaan dan saling berbagi. Di dalamnya terdapat banyak pembelajaran bagi masyarakat seperti pengasuhan, kesederhanaan, dan lain-lain. Selain itu among-among mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti halnya nilai keagamaan atau kerohanian yang merupakan nilai dasar bagi manusia yang berkaitan dengan ketaatan dengan tuhan.

Jadi dari empat skripsi terdahulu di atas membahas tentang pandangan masyarakat dan makna yang terkandung di

dalamnya, sedangkan maksud dan tujuannya adalah untuk menjaga kerukunan, kebersamaan serta saling berbagi, tradisi among-among masih dilaksanakn hingga sekarang karena budaya nenek moyang yang menyalahi ajaran Islam sudah tidak dipakai di dalamnya maka yang menjadi perbedaan dengan penelitian penulis yang berjudul "Tradisi Among-Among Sebagai Pendekatan Dakwah Pada Masyarakat Desa Gedung Raja Kecamatan Hulu Sungkai Lampung Utara" penelitian ini belum pernah dilakukan di desa Gedung Raja sehingga peneliti ingin mendalami penelitian di desa tersebut, kemudian hal lainnya ialah penelitian ini bukan hanya meneliti tentang makna yang ada pada tradisi among-among. Tetapi, peneliti juga mendalami bagaimana pendekatan yang dilakukan karena ternyata masih ada masyarakat desa yang menyalahi ajaran Islam dengan masih melaksanakan ritual yang menggunakan sesaji.

H. Metode Penelitian

Metodologi merupakan pengetahuan tentang berbagai cara kerja yang disesuaikan dengan objeknya dengan studi ilmu-ilmu yang bersangkutan, sedangkan metode jalan (cara) dalam mengadakan suatu penelitian agar dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu-ilmu yang bersangkutan. Metode penelitian dalam sebuah karya ilmiah mempunyai peranan yang sangat penting karena akan memberikan aturan-aturan yang harus ditaati sebagai standar penulisan skripsi sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas.[17]

1. Jenis penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research)* dengan mengambil lokasi di desa Gedung Raja kecamatan hulu sungkai kabupaten lampung utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif . fokus penelitian kualitatif yaitu berkaitan dengan sudut pandang individu-individu yang diteliti, uraian rinci tentang konteks, sensitivitas terhadap

[17] M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia, 2002), 21.

proses dan sebagainya dapat diruntut pada akar-akar epistimologinya. pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi, yakni merupakan jalan untuk mencapai kesatuan pengetahuan tentang tingkah laku manusia.[18]

2. Sumber data

Dari sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Diperoleh dari sumber primer, yaitu data-data yang konkrit dan empiris yang diperoleh dari responden (informan) dalam penelitian dan hasil observasi, berupa data pengalaman, pemahaman dan pengetahuan informan yang mewakili informan bukan responden yang mewakili populasi. Sumber data bersumber dari beberapa informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik cara bola salju (*Snowball Sampling*), *Snowball sampling* merupakan suatu metode penarikan sampel yang dalam hal ini responden yang berhasil diperoleh diminta untuk menunjuk responden - responden lainnya secara berantai. Maksudnya adalah cara pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai, mulai dari ukuran yang kecil, makin lama menjadi semakin besar seperti halnya bola salju yang menggelinding menuruni lereng gunung atau bukit.[19] Teknik ini memilih sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan suatu situasi sosial.

Informan dalam penelitian ini adalah sebagian dari keseluruhan individu yang akan diteliti, dan yang jawabannya dapat mewakili dari keseluruhan, di dalam penelitian ini hanya 1 dusun yaitu dusun 5 desa Gedung Raja yang menjadi informan penelitian, karena tradisi among-among hanya dijalankan pada masyarakat Islam

---

[18] Marzuki, *Metode Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), 14.

[19] Sudaryono, *Metodologi Penelitian: (kuantitatif kualitatif tomat dan mix Method)*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), 183.

jawa sedangkan dusun lainnya bukan mayoritas suku jawa namun suku lainnya. dalam penelitian teknik *Snowball Sampling* ini, peneliti menggunakan informan awal yakni Bapak muzakir selaku sesepuh desa Gedung Raja selanjutnya setelah bapak muzakir menjadi informan awal, dilanjutkan dengan bapak muzakir menunjuk bapak fatoni selaku tokoh agama di desa Gedung Raja untuk dijadikan informan karena dianggap banyak mengetahui informasi yang dibutuhkan penulis. Lalu bapak fatoni menunjuk bapak junaidi yang sama-sama memiliki informasi yang dibutuhkan. Untuk melengkapi data penelitian, peneliti juga menunjuk ibu haryati selaku masyarakat yang sudah sering melakukan tradisi among-among.

b. Yang kedua adalah data sekunder, antara lain data-data yang diperoleh melalui telaah dari literatur, referensi kepustakaan dan dokumen-dokumen lain baik berupa tulisan yang dimuat disurat kabar, majalah dan penelitian orang lain yang mempunyai korelasi yang erat dengan kajian ini.[20]

   Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data sekunder dengan mendatangi langsung kantor Kepala desa Gedung Raja.

c. Lokasi penelitian

   Dalam melaksanakan penelitian ini penulis mengambil objek penelitian pada masyarakat jawa di desa Gedung Raja kecamatan hulu sungkai kabupaten lampung utara.

d. Metode pengumpulan data

   Untuk mendapatkan data yang optimal dan relevan perlu memperhatikan sumber data yang akan diperoleh dan metode pengumpulan daya yang tepat. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

[20] Ibid, 184.

1. Observasi partisipatif

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematik akan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode pengamatan partisipatif. Metode ini dilakukan dengan cara menjalin hubungan baik dengan informan. Penulis melakukan pengamatan partisipatif pada saat mengikuti pelaksanaan trodisi among-among didesa gedung raja dari mulai persiapan sampai tradisi tersebut selesai. Adapun langkahnya adalah dengan melakukan obsevasi/pengamatan secara menyeluruh tentang tradisi among-among. Selanjutnya mencatat semua fenomena yang berhubungan dengan tradisi tersebut.

2. Interview (wawancara)

Metode pengumpulan data dengan interview atau wawancara yaitu kegiatan yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden.[21] Ada dua jenis wawancara yang dilakukan , yaitu berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Teknik wawancara berstruktur adalah wawancara yang sebagian pertanyaannya adalah yang sudah ditentukan sebelumnya termasuk urutan dan materi pertanyaannya sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang tidak secara ketat telah ditentukan sebelumnya mengenai jenis, urutan dan materi pertanyaannya.[22] Kedua jenis wawancara tersebut akan digunakan dalam penelitian ini. Sebelum dilakukan wawancara, terlebih dahulu mempersiapkan

---

[21] Amin Abdullah,Dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Uin Sunan Kalijaga, 2006), 203-204.

[22] Ahmad Tahzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian, (*Yogyakarta: Teras, 2009), 63.

pertanyaan-pertanyaan secara berurutan. Jika dalam wawancara tersebut ada hal lain di luar pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan maka akan langsung ditanyakan kepada informan. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan terhadap sesepuh desa, tokoh masyarakat, orang tua dan pelaku among-among.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkip dan lain sebagainya. Dengan dokumen ini dapat diperoleh data monografi serta demografi penduduk guna memenuhi kelengkapan penulisan tentang gambaran umum lokasi penelitian.

e. Metode analisis data

Hal pertama yang akan peneliti lakukan adalah membaca, mempelajari dan menelaah data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan hasil observasi yang terkumpul serta data-data lainnya. Langkah kedua mereduksi data secara keseluruhan dari data yang telah dibaca, dipelajari dan telah ditelaah agar dapat dikategorikan sesuai tipe data. dan selanjutnya akan di tulis dalam bentuk laporan dari hasil yang di peroleh secara deskriptif analisis, yaitu penyajian dalam bentuk tulisann yang menerangkan apa adanya sesuai yang diperoleh dari penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Agar hasil peneitian ini tersaji secara sistematis maka sistematika pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat secara rinci tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang uraian teori yang relevan yang melandasi dan terkait dengan tema skripsi, yang meliputi: Pengertian Tradisi Islam Lokal, Perkembangan Tradisi Islam Lokal di Indonesia, Fungsi dan Tujuan Tradisi Islam Lokal, Macam-Macam Tradisi Islam Lokal, Pengertian Dakwah, Sumber dan Landasan Dakwah, Unsur-Unsur Dakwah, Pendekatan dan Metode Dakwah, Manfaat dan Tujuan Dakwah.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ini memuat secara rinci deskripsi dan gambaran umum dari objek penelitian skripsi ini

BAB IV HASIL ANALISIS

Bab ini berisi hasil penelitian berupa pembahasan secara analisis berdasarkan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitian yang digunakan, serta hasil temuan yang peneliti dapatkan.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan saran saran atau rekomendasi kesimpulan menjelaskan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis. Saran-saran disajikan berdasarkan hasil penelitian yang berisi uraian mengenai langkah-langkah apa saja yang perlu diambil dari pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan

BAB II

TRADISI ISLAM LOKAL DAN PENDEKATAN DAKWAH

A. Tradisi Islam Lokal

1. Pengertian Tradisi Islam Lokal

Tradisi Islam lokal merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lokal lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan Islam itu sendiri. Tradisi Islam lokal di Indonesia sangat bervariasi, seperti ada nya tradisi among-among di desa Gedung Raja, adat seperti ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat setempat dengan maksud dan tujuan tertentu.[23]

Islam sejak kehadirannya dimuka bumi ini, telah memainkan peranannya sebagai salah satu agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Ini, tentunya membawa Islam sebagai bentuk ajaran agama yang mampu mengayomi keberagaman umat manusia dimuka bumi ini. Islam sebagai agama universal sangat menghargai akan adanya budaya yang ada dalam suatu masyarakat, sehingga kehadiran Islam ditengah-tengah masyarakat tidak bertentangan, melainkan Islam dekat dengan kehidupan masyarakat, disinilah sebenarnya bagaimana Islam mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran yang *flexsibel* di dalam memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat.

Banyak kajian sejarah dan kajian kebudayaan yang mengungkap betapa besar peran Islam dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dipahami, karena Islam merupakan agama bagi mayoritas penduduk Indonesia.

---

[23] Muhaimin Ag, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon,* (Surabaya : 2010*)*, 12.

Bahkan dalam perkembangan budaya daerah terlihat betapa nilai-nilai budaya Islam telah menyatu dengan nilai-nilai budaya di sebagian daerah tanah air, baik dalam bentuk seni budaya, tradisi maupun peninggalan fisik.[24]

Dalam pengembangan budaya nasional peran Islam dalam terbentuknya wawasan persatuan dan kesatuan bangsa telah dibuktikan dalam sejarah. Islam dapat menjadi penghubung bagi berbagai kebudayaan daerah yang sebagian besar masyarakatnya adalah muslim.

2. Perkembangan Tradisi Islam Lokal di Indonesia

Perjalanan dan perkembangan tradisi Islam jawa di nusantara pada umumnya dan jawa pada khususnya telah berlangsung cukup lama, yakni sejak masuknya Islam ke nusantara yang *nota bene*-nya disebarkan secara damai melalui banyak media, salah satunya adalah media seni dan kebudayaan. Dalam historiografi Islam nusantara telah umum diketahui bahwa selain berdagang dan menyebarkan agama Islam, para pedagang Arab juga memperkenalkan budaya

mereka. Lalu muncul-lah beberapa tradisi yang dikenalkan oleh para wali songo yang kemudian di poles dengan sentuhan-sentuhan nilai Islam. Sunan boning dan sunan kalijaga adalah beberapa adalah beberapa walisongo yang melakukan cara-cara semacam ini.

Tradisi dan budaya Islam tampaknya terus berkembang di jawa sekali-pun mengalami transformasi. Bentuk tradisi berubah mengikuti aspirasi zaman dan sekarang berbagai macam tradisi sudah tersebar keseluruh Nusantara dengan berbagai proses pelaksanaannya. Beragamnya ekspresi budaya lokal Islam-jawa merupakan kekayaan budaya yang merupakan kekuatan sejarah. Dalam perjalanannya, beragam ekspresi tradisi Islam-Jawa ini banyak digunakan untuk berbagai keperluan. Misalnya sebagai sarana hiburan, sarana ekspresi

---

[24] Deden Sumpena, Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda, Vol. 6 No. 19 Edisi Januari-Juni 2012. 107, https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/329

diri, sarana komunikasi, sarana ekonomi, dan tentu saja sebagai sarana dakwah.[25]

Meskipun demikian di tengah-tengah modernisasi tidak membuat suku-suku yang ada di Indonesia meninggalkan apa yang sudah menjadi adat kebiasaan mereka yang sudah dilaksanakan sejak dahulu kala, bahkan anak-anak mereka sejak dini secara tidak lamgsung sudah diajarkan untuk meneruskan tradisi yang mereka laksanakan saat ini.

3. Fungsi dan Tujuan Tradisi Islam Lokal

Shil menegaskan bahwa: "manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka". Berikut ini fungsi dan tujuan tradisi:

a.Sebagai Wadah Ekspresi Keagamaan

Mencari keterkaitan antara tradisi dan ajaran agama sesungguhnya tidaklah sulit. Melainkan tradisi tidak dapat lepas dari masyarakat dimana ia dipertahankan, sementara itu masyarakat mempunyai hubungan yang timbal balik saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Tradisi bermakna sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat, sering ditemui pada setiap agama. Karena agama meminta pengamalan secara rutin di kalangan para pemeluknya. Dalam hal ini ada sebuah cara yang sifatnya baku seperti suatu hal tertentu dan tidak bisa dirubah lagi. Sesuatu yang tidak pernah berubah dan terus menerus dilakukan dalam tata cara yang sama dari hari ke hari bahkan dari masa ke masa, pada akhirnya memiliki khas pada tradisi. Jadi, tradisi bisa muncul karena adanya amaliah keagamaan baik yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok. Dalam kalangan masyarakat yang keagamaannya tergolong masyarakat "awam", seringkali tidak memahami mana yang hanya tradisi dan mana yang seharusnya ajaran agama. Pada saat melakukan tradisi, menurut persepsi mereka yaitu

[25] Akhmad Arif Junaidi, Dkk, *Janengan* Sebagai Seni Tradisional Islam Jawa, Vol. 21 No. 2, Edisi November 2013, 472-473, http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1897/

masyarakat awam memiliki perasaan sama seperti biasanya.[26]

Ajaran agama dalam pelaksanaannya, mempunyai bentuk-bentuk tradisi memang selalu bermunculan terus menerus. Dari adanya tradisi tersebut akhirnya menjadi semacam pola atau bingkai umum dalam pelaksanaan ajaran agama. Apabila tanpa tradisi yang pasti kosekuensinya dalam pelaksanaan ajaran agama maka terjadilah perubahan demi perubahan. Namun yang sering ditemui masyarakat yang tidak mengikutinya akan dikucilkan.

b. Sebagai Sarana Pengikat Kelompok

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial atau berkelompok. Bagi manusia hidup tanpa berkelompok adalah sustu yang tidak mungkin, karena memang tidak ada satu orang pun yang mampu memenuhi segala kebutuhannya sendiri. Untuk hal ini dimana dan kapan pun selalu ada upaya untuk menegakkan dan membina ikatan kelompok dengan harapan agar menjadi kokoh dan terpelihara kelestariannya. Cara ampuh yang dapat ditempuh, yaitu melalui sarana pengikat, termasuk yang berwujud tradisi.

Tradisi itu antara lain dapat juga berupa norma-norma. Menurut daya sarananya, norma-norma itu terbagi kepada: tata kelakuan (*mores*), kebiasaan (*folkways), car (*usage), adat (*custom),* demikian tadi pendapat Sidi Gazalba. Tanpa adanya sebuah kebiasaan dan norma yang mengikat seluruh anggota, suatu kelompok itu menjadi tidak bisa mempunyai identitas yang khas, bahkan kelestariannya lambat laun akan punah. Keberagaman aktivitas dalam berbagai aspek kehidupan ini, semakin merekatkan ikatan keanggotaan dalam suatu kelompok tersebut.[27]

Tradisi dimaknai sebagai sarana pengikat kelompok, contohnya dapat dijelaskam bahwa pada setiap anggota

---

[26] Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita 2007), 27.

[27] Ibid, 28.

kelompok, pada umumnya terpanggil untuk membanggakan dan mempertahankan apapun yang ada dan menjadi adat kebiasaan mereka, terutama pada hadapan kelompok yang lain atau tidak mau kalah. Kecenderungan semacam ini bersifat kodrat.

c.Sebagai Upaya Pertahanan Kelompok

Kelompok tradisional merupakan suatu kalangan tertentu yang dengan gigih berupaya untuk terus mempertahankan serta melestarikan berbagai tradisi masa lalu secara turun-temurun.Arti dari tradisi sebagai upaya pertahanan bagi kelompok tradisional, sesungguhnya tidak begitu sulit dipahami. Ciri khasnya tradisionalitas kelompok itu sendiri, yakni terletak pada kecenderungan dan upayanya untuk mempertahankan tradisi tersebut secara turun temurun.[28]

Terkadang dengan alasan bahwa tradisi leluhur sudah seharusnya dilestarikan, sebenarnya yang dimaksudkan untuk melindungi diri dan kelompok dari bermacam-macam sentuhan budaya modern yang pada umumnya banyak yang ingkar terhadap apa yang sudah dipertahankan selama ini.

d. Sebagai Penjaga Keseimbangan Lahir dan Batin

Sekarang kebutuhan hidup manusia dan demikian juga masyarakat adalah paduan antara yang bersifat lahir maupun batin, antara kebutuhan jasmani dan rohani. Akankah kebutuhan lahiriah atau batiniah, apakah keduanya berlabuh pada satu tujuan, jadi tujuannya terpenuhinya ketentraman dan kebahagiaan hidup. Ini bisa dicapai, jika keduanya berjalan seimbang dan seiringan. Apabila telah terpenuhi salah satunya saja, belum bisa secara otomatis memuaskan kebutuhan yang lain.[29]

---

[28] Gatot Suharjanto, *Keterkaitan Tipologi Dengan Fungsi dan Bentuk, Studi Kasus: Bangunan Masjid,* (Jakarta: Comtech Vol 4 No. 2, 2013, 975.

[29] Ibid, 976.

Upaya individu untuk memperoleh kebutuhan lahiriah dalam kadar tuntutan pada zaman sekarang adalah yang kelihatan lebih menonjol dalam kehidupan sehari-hari dilingkungannya. Baik didunia ekonomi, lapangan kerja, peningkatan profesi dan semacamnya, semuanya akan mengarah kepada tercapainya kebutuhan material. Tetapi, itu bukan manusia tidak lagi memerlukan terpenuhinya kebutuhan spiritual. Untuk kebutuhan yang terakhir ini, cara pemenuhannya bisa dengan cara yang bermacam-macam dan salah satu diantaranya bisa dikaitkan dengan sebuah fungsi atau makna tradisi.

e. Sebagai kebijakan turun temurun

Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

f. sebagai simbol identitas

simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional atau lokal selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.[30]

Tradisi yang ada di Indonesia sangatlah banyak dan beragam, masing-masing dari tradisi tersebut memiliki ciri khas masing-masing dan dari daerah asal yang berbeda juga. Ragamnya perbedaan itu dijadikan sebagai identitas dari masing-masing daerah, untuk bisa saling menghargai

[30] Ibid, 977.

perbedaan satu dengan yang lain dibutuhkan toleransi agar tidak terjadi perpecahan.

4. Macam-Macam Tradisi Islam Lokal

Manusia dalam kehidupannya akan senantiasa mengadakan proses interaksi dan proses sosial lainnya, sehingga tumbuh norma-norma kelompok dan akhirnya melembaga sehingga tampil struktur soaial dalam himpunan kelompok tersebut. Norma-norma yang dihasilkan dari hasil karya, cipta dan karsa manusia ini senantiasa dilakukan secara berulang-ulang dan cenderung untuk diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya, untuk kemudian menjadi sebuah tradisi yang melekat erat dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini tradisi merupakan sub-sistem dari norma sosial masyarakat yang melahirkan kelompok tersebut.[31]

Indonesia memiliki banyak sekali suku bangsa dengan kearifan lokalnya masing-masing, berbagai macam tradisi dapat kita temui di berbagai plosok Negeri, sebagian tradisi Islam itu antara lain:

a. Halal bihalal

Merupakan tradisi Indonesia khususnya umat muslim yang lahir dari sebuah proses sejarah biasanya dilakukan pada bulan syawal atau pada hari raya lebaran.[32]

Namun tradisi ini umum dilakukan bukan hanya pada saat lebaran saja, namun pada keseharian juga biasa kita lakukan. Dalam rangka mempererat persaudaraan atau menumbuhkan rasa cinta dan saling menghormati

---

[31] Buhori, *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pellet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam*), Vol. 13 No 2 Oktober 2017, 232-233, Https://Scholar.Google.Com/Citations?View_Op=View_Citation&Hl=Id&User=Diewzueaaaaj&Citation_For_View=Diewzueaaaaj:9yksn-GCB0IC

[32] M. Taufik Mandailing, *Islam Kampar: Harmoni Islam dan Tradisi Lokal*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2012), 56.

satu dengan yang lainnya. Nabi Muhammad saw memang pernah mengisyaratkan "jika ada dua orang muslim bertemu, lalu keduanya saling berjabat tangan (mushafahah) taka da hal lain diantara keduanya kecuali Allah mengampuni dosa kedua orang itu sampai mereka berpisah kembali". Bersalaman mengandung makna semangat perdamaiansekaligus mencerminkan iklim persaudaraan yang kuat diantara sesame muslim. Karena itu bersalaman harus dapat melahirkan konsekuensi sosial yang lebih fungsional. Tradisi ini sejatinya menjadi perekat terpeliharanya komunikasi sosial yang lebih fungsional.[33]

Tradisi ini sudah lama ada (sejak awal kemerdekaan Indonesia) dan sudah dilakukan oleh para pendahulu kita, namun karena tradisi ini sangat bermanfaat bagi kehidupan sosial yaitu untuk mempererat silaturahmi serta memaafkan kesalahan antar masyarakat. tradisi ini masih dilakukan hingga sekarang tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya.

b. Tabot

Tabot srndiri berasal dari kata arab, *tabut* yang secara harfiah berarti kotak kayu atau peti. Tabot dikenal sebagai peti yang berisikan kitab taurat bani israil, yang dipercaya jika muncul akan mendapatkan kebaikan, namun jika hilang akan mendapatkan malapetaka. Saat ini, tabot yang digunakan dalam upacara tabot di Bengkulu berupa suatu bangunan bertingkat-tingkat seperti menara masjid, dengan ukuran yang beragam dan berhiaskan lapisan kertas warna-warni. Pembuatan tabot harus sesuai dengan ketentuan yang ditetepkan secara bersama-sama oleh keluarga pemilik tabot, keturunan

[33] Fitri Yanti, *Komunikasi Sosial Dalam Membangun Komunikasi Umat (Kajian Makna Tardisi IED (Lebaran) Pada Masyarakat Muslim Bandar Lampung,* (Lampung: Komunika, 2019), 8, http://103.88.229.8/index.php/komunika/article/view/4752

Syekh Burhanudin(Imam Senggolo) yang merupakan pelopor diperkenalkannya tabot di wilayah Bengkulu. Kehadiran tradisi tabot pada bulan muharram di Bengkulu merupakan representasi dari rakyat kecil yang termarginalkan dan mengemas ritual yang pada awalnya mempunyai makna magis kemudian bergeser menjadi makna tidak magis yang fungsinya adalah sebagai hiburan rakyat.[34]

Bukan hanya memperingati tahun baru masehi tetapi Islam memiliki tahun baru sendiri untuk diperingati yaitu tahun baru hijriah atau tahun baru Islam da nada juga yang menyebutnya tahun baru muharram. Jika di Bengkulu ada tradisi tabot, di jawa ada tradisi tapa bisu, kirap muharram, sedekah gunung merapi, dan lain sebagainya. Beda daerah beda juga tradisi yang dilaksanakan namun dengan satu peringatan yaitu memperingati tahun baru Islam.

c. Grebeg

Kata bahasa jawa grebeg bermakna suara angin menderu. Kata bahasa jawa anggarebeg mengandung makna mengiring raja, pembesar, atau pengantin. Sedang gerebeg di Surakarta dan Yogyakarta mempunyai makna khusus yaitu upacara kerajaan yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran nabi Muhammad saw, merayakan idul fitri dan idul fitri. Pada dasarnya grebeg merupakan suatu acara yang diadakan untuk memperingati datangnya tahun baru Islam. Berbagai macam dan tata cara kegiatan dalam menyambut bulan sura bagi masyarakat ponorogo adalah bagian dari

[34] Endang Rochmiatun, *Tradisi Tabot Pada Bulan Muharram di Bengkulu: Paradigma Dekonstruksi*, vol 14 no. 2, November 2014, 49, http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/131

religious semua itu dilakukan hanya dalam proses pendekatan kepada yang kuasa.[35]

Tradisi memperingati maulid nabi banyak dilakukan dipedesaan dengan maksud bersyukur terhadap kemakmuran yang diberikan kepada masyarakat desa. Dalam pelaksanaannya di keroton Yo gyakarta dengan menggunakan persembahan hasil bumi yang akan dibagikan oleh masyarakat yang ada disana namun berbeda lagi dengan yang ada di desa-desa di luar Yogyakarta dengan membawa makanan ke masjid lalu dikumpulkan menjadi satu setelah mendengarkan ceramah lalu makanan dibagikan kembali dengan secara acak agar satu sama lain dapat merasakan makanan yang dibawa masyarakat lainnya.

d. Ngababali

Ngababali adalah upacara yang dilakukan ketika kita memiliki keinginan ketika ingin melakukan ritual ini, kita harus membawa sesaji yang sudah sering dilakukan berupa benda, hewan, dan makanan sesuai dengan kebutuhan yang kita minta atau kita inginkan dan bersyukur ketika yang diinginkan diberikan. Disisi lain, ketika ingin melakukan ritual ini, kita wajib mengunjungi tiga tempat keramat yaitu serunting sakti, djunjungan alam dan purba simatahari, ketiganya wajib dikunjungi karena ketiganya saling berkaitan dan sudah menjadi tradisi yang tidak dapat dipisahkan karena jika tidak dikunjungi maka yang tidak dikunjungi akan mendatangkan kayu gelondongan bagi masyarakat desa Negeri Besar.[36]

---

[35] Muhammad Hanif, Zulianti, *Simbolisme Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo*, Vol. 02 No. 2, Januari 2012, 39-40, http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/766

[36] Fitri Yanti, Eni Amaliah, Abdul Rahman, “”Ngababali” Traditional on Islamic Religious Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province”. *Journal of Social and Islamic Centure*, Vol. 26, No. 2 (November 2018), 1309. http://103.162.55.7/index.php/karsa/article/view/2043

Pada awalnya tradisi ini hanya dilakukan oleh agama hindu budha karena memang masyarakat disana mayoritas beragama hindu-budha. Namun seiring berjalannya waktu Islam masuk dan karna faktor lingkungan umat Islam pun ikut melaksanakan juga tradisi tersebut karna mereka sudah tinggal di daerah tersebut sudah tentu mengikuti tradisi yang berkembang disana.

e. Among-among

Among-among berasal dari kata dalam bahasa jawa *"pamomong"* yang artinya penjaga, pelindung, dan pengasuh jiwa raga. Among-among merupakan wujud do'a untuk seseorang yang masih hidup yang bersifat individu. Secara singkat dapat digambarkan bahwa among-among adalah tradisi makan bersama antar masyarakat. Tradisi ini memiliki cara yang unik, dimana nasi putih, sayuran dan lauk paukdi taruh disebuah nampan dengan penataan yang sedemikian rupa. Ada yang makan memakai piring maupun daun pisang. Nampan tersebut diletakkan di tengah-tengah anak-anak maupun orang dewasa yang melingkarinya. Kemudian berdiri orang yang memiliki hajat atau kemauan untuk menyampaikan hajatnya dan meminta do'a agar hajatnya segera terkabul dan mendapatkan keberkahan. Tradisi itu diakhiri dengan memakan bersama makanan yang telah disediakan.[37]

Begitu juga dengan tradisi among-among yang ada di desa Gedung Raja yang masih dilaksanakan hingga sekarang dengan tata cara yang tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya. Hanya saja di desa Gedung Raja sudah mulai meninggalkan melaksanakan tradisi dengan menggunakan sesaji untuk sesembahan. Seiring perkembangan zaman masyarakat sudah mulai paham

[37] M. Rayhan, *Budaya Among-Among dan Selametan di Jawa*, Journal Preprint, September 2021, 2, https://osf.io/gp42d

mana perkara yang diharamkan dan mana yang diperbolehkan. Pengetahuan tersebut tidak terlepas dari usaha tokoh agama yang ada di desa tersebut.

Dari tradisi-tradisi lokal di atas yang sudah berkembang di dalam masyarakat yang berasal dari masyarakat plural dan masyarakat multikultur tidak menjadi penghalang bagi ikhtiar dan menjaga keutuhan umat. Justru dari fakta tradisi yang masih dijalani ini merupakan fasilitas untuk membangun komunikasi sosial yang lebih berwarna. Untuk menumbuhkan komunikasi umat maka melalui silaturahmi dan sambung rasa, proses ini dapat tersambung melalui kultur yang terbangun dalam tatanan sosial sutu masyarakat. Terlebih pada tradisi among-among banyak mengandung makna silaturahmi dan dakwah. Aktivitas komunikasi sosial berlangsung secara alamiah dengan melewati serangkaian kegiatan yang ada di dalam nya yang pada akhirnya melekat dalam kehidupan masyarakat.

B. Kajian Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Islam dan dakwah merupakan dua hal kompleks yang tidak dapat dipisahkan, Islam tidak akan mungkin maju dan berkembang bersyi'ar dan bersinar tanpa adanya upaya dakwah dilaksanakan semakin bersyi'arlah ajaran Islam. Semakin malas-malasan upaya dakwah semakin redup pula cahaya Islam dalam masyarakat. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya.

Dakwah berasal dari bahasa arab da'wah memiliki tiga huruf asal yaitu yang berarti menyeru, mengajak, memanggil, mengundang, meminta tolong meminta , menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo'akan menangisi dan meratapi.

Dakwah adalah bagian terpenting dalam ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat muslim. Dakwah bukanlah suatu pekerjaan yang asal dilaksanakan sambil lalu, melainkan suatu pekerjaan yang sudah menjadi kewajiban bagi setiap umat Islam.[38]

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran 104).[39]

Dakwah sendiri merupakan proses mengubah seseorang maupun masyarakat terkait pemikiran, perasaan, perilaku dan kondisi yang buruk kekondisi yang baik. Secara spesifik, dakwah Islam diartikan sebagai aktivitas menyeru dan mengajak dan melakukan perubahan kepada manusia untuk melakukan kemakrufan dan mencegah dari kemungkaran.

Apabila dakwah sebagai usaha penyebaran Islam telah lama berlangsung, maka dakwah sebagai ilmu boleh dibilang masih sangat baru mengikuti perkembangan dunia ilmiah. Ilmiah dimaksud adalah usaha-usaha studi dakwah kemudian membuktikan dakwah sebagai ilmu melalui pendekatan-pendekatan ilmiah yang dapat dikaji secara empiris. Tekanan utamanya adalah pada riset untuk melahirkan kategorisasi dan teori-teori ilmu dakwah.[40]

Dakwah juga merupakan sistem kegiatan dari seseorang sekelompok, dalam bentuk seruan, ajakan undangan,

---

[38] Nusyamsudin, *Fiqh*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2010), 52.

[39] Departeman Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta, BumiRestu, 1976), 280.

[40] Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

do'a yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode, sistem teknik tertentu agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, keluarga, kelompok, masyarakat, agar dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Sumber dan Landasan Dakwah

Ilmu dakwah sebagaimana ilmu-ilmu sosial lainnya, dilahirkan dari kenyataan sosial yang ada, yaitu manusia dengan segala aspeknya, antara lain aspek kejiwaannya, aspek tingkah laku individu dan interaksi sosialnya, aspek tradisi dan nilai-nilai yang ada dimasyarakatnya dan sebagainya. Aspek-aspek tertentu dari kenyataan sosial di atas dibahas secara khusus oleh suatu ilmu seperti ilmu sosiologi, ilmu antropologi, ilmu sosial dan sebagainya. secara khusus oleh suatu ilmu seperti ilmu sosiologi, ilmu antropologi, ilmu sosial dan sebagainya.[41]

Lahirnya suatu ilmu tertentu akan semakin memperjelas aspek tertentu dari masyarakat yang dikajinya dan ini mengundang rasa ingin tahu manusia untuk semakin memperoleh gambaran dari aspek kehidupan masyarakat lainnya, karena aspek-aspek kehidupan manusia sangat komplek yang selalu berhubungan satu dengan lainnya.

Salah satu aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat adalah aspek kehidupan beragama dan aspek kehidupan beragama ini telah melahirkan beberapa ilmu. Aspek kehidupan keagamaan yang lebih kecil dari aktivitas keagamaan secara keseluruhan adalah aktivitas seseorang atau kelompok untuk menyampaikan ajaran islam, kepada orang atau kelompok lain atau disebut dengan dakwah. Aspek yang terakhir inilah yang kemudian menjadi pokok bahasa ilmu dakwah.

Apakah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain tersebut. Tidak lain karena adanya perintah yang tegas dari sumber hukum Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

---

[41] Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Amzah Cet-1, (Jakarta: 2009), 4.

Perintah untuk melaksanakan dakwah bagi setiap muslim itu bahkan juga disertai dengan cara-cara pelaksanaannya dan semuanya telah diatur dalam kedua sumber hukum Islam tersebut.[42]

Kenyataan sosial keagamaan dalam bentuk amar ma'ruf nahi munkar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits di atas itu baru merupakan aktivitas-aktivitas yang lain dan belum tersusun sebagai satu disiplin ilmu tersendiri. Kemudian dalam proses selanjutnya dengan bantuan berbagai ilmu pengetahuan yang telah ada tentang aktiviyas dakwah di atas diteliti secara lebih mendalam, diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode ilmiah sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Dengan demikian maka dapatlah dikatakan bahwa sumber dan landasan dakwah adalah Al-Qur'an, al-Sunnah, serta produk Ijtihad. Al-Qur'an diyakini sebagai sumber segala ilmu dakwah. Dengan kata lain, Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai kitab al-da'wah, karena di dalamnya terdapat isyarat sekaligus syarat yang jelas mengenai apa, bagaimana, dan untuk apa kegunaan dakwah Islamiyah.

Asal usul ilmu–ilmu dakwah–itu berasal dari Allah SWT., yang kemudian memberi kekuatan dan kemampuan kepada manusia untuk mengetahuinya melalui beberapa sumber atau saluran, yaitu melalui wahyu, rasio dan indera.

Adapun sumber-sumber pengetahuan dakwah yang ditemukan dalam hadits juga tidak sedikit, yang kesemuanya dapat dijadikan prinsip dan dapat dirumuskan menjadi dalil-dalil aqli lebih lanjut sebagai sumber yang kedua setelah wahyu (al-Qur'an dan hadits).. Sehubungan dengan penggunaan akal sebagai sumber kedua keilmuan dakwah, dalam perkembangan sekarang ini para ilmuan Islam terkadang terhenti dan terjebak dalam suatu dilema ketika ingin membuktikan eksistensi sebuah ilmu, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman (tak terkecuali ilmu dakwah). Hal ini tidak lain adalah karena mereka dipengaruhi dan terjebak oleh perkembangan epistemologi yang

[42] Ibid, 3.

berkembang di Barat yang sedikit banyak berbeda dengan epistemologi dalam pandangan Islam. Jika di Barat ilmu beranjak dari suatu premis *kesangsian*, maka dalam level wahyu, ilmu-ilmu ke-Islaman (seperti juga ilmu dakwah) bersumber pada premis *keyakinan*. Jadi berbalikan. Di sini pula pembicaraan secara akademik sering terhenti, lantaran sudah terkavling dengan wahyu tadi. Ilmuan Muslim sering terjebak oleh jerat sendiri bahwa ilmu-ilmu ke-Islaman identik dengan wahyu. Fiqh identik wahyu, ilmu kalam identik wahyu, tasawuf identik wahyu, ilmu dakwah identik dengan wahyu, dan seterusnya, sehingga dianggap sedikit banyak menghilangkan fungsi akal, akibatnya diskusi hanya berlari di tempat.

Dalam Islam, munculnya ilmu-ilmu ke-Islaman seperti adanya ilmu dakwah adalah dalam rangka memahami wahyu untuk dipraktekkan. Wahyu yang di dalam wujudnya adalah al-Qur'an dan hadits yang shahih, yang dalam perspektif epistemologi Islam menjadi sumber utama ilmu-ilmu tersebut. Namun al-Qur'an atau katakanlah wahyu, sendiri adalah hudan, bukan proposisi, bukan buku undang-undang (not a book of code), bukan teori, bukan hipotesa, bahkan juga bukan asumsi dalam kadarnya yang "ilmiah", yang berarti bisa diobrakabrik oleh manusia dengan kedok "ilmiah" pula.[43]

Dengan cara berfikir demikian, ilmu-ilmu ke- Islaman tersebut maka dapat menjadi kajian ulang secara kritis. Oleh karena asal usul segala ilmu dari Allah, maka manusia hanya menjadi perumus teori-teori yang diangkat atau dirumuskan berdasarkan wahyu Allah yang tertulis, yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Ketika merumuskan teori-teori dakwah berdasarkan dinullah dan sunnatullah itulah mereka menggunakan akal (penalaran). Di sinilah akal berfungsi melakukan perenungan, dan hasil yang dicapai tidak mutlak lagi, namun sudah merupakan hasil ijtihad sebagaimana dijelaskan di atas. Selain dari akal sebagai sumber dari

---

[43] Tata Sukayat, *Revitalisasi Ilmu Dakwah: Kajian Mabadi 'Asrah Ilmu Dakwah*, Academic Journal for Homiletic Studies, Vol. 6, No. 2 Desember 2012, 201-203, doi: https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/334

eksistensi ilmu dakwah, kekuatan indera juga merupakan basis yang tak kalah pentingnya dalam merumuskan teori-teori ilmu dakwah. Melalui pengalaman empiris dan persepsi, yaitu dengan menggunakan observasi, eksperimen, laporan sejarah, deskripsi pengalaman kehidupan dan semacamnya. Pengetahuan yang dicapai melalui indera selalu di dasarkan pada pengamatan terhadap fakta-fakta dakwah secara empiris. Benar salahnya pengetahuan juga akan diukur dari pengamatan terhadap fakta-fakta atau kenyataan yang ada. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa eksistensi ilmu dakwah dalam Islam berdasarkan intelek, yang mengarahkan rasio untuk membentuk ilmu yang bertumpang pada kesadaran dan keimanan terhadap kekuasaan Allah. Inilah ilmu yang menjadi petunjuk dari kegelapan menuju terang Suatu ilmu yang mengemban misi kesejahteraan hidup manusia, dunia maupun akhirat.

3. Unsur-Unsur Dakwah

a. Subjek dakwah (da'i), Da'i merupakan orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan atupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau dalam bentuk organisasi atau lembaga.[44] Subjek dakwah atau da'i adalah pelaku dakwah yang memiliki beberapa kompeten. Faktor subjek dakwah ini sangat menentukan suatu keberhasilan aktivitas dakwah. Maka subjek dakwah yaitu da'i atau lembaga dakwah harus mampus menjadi penggerak dakwah yang konsisten dan profesioanal. Baik dilakukan oleh individual maupun kolektif, profesionalisme sangat dibutuhkan, termasuk di dalam lembaga-lembaga dakwah. Subjek dakwah dalam taraf ini disebut *Da'i.*

b. Objek dakwah (mad'u)

Mad'u adalah mitra dakwah atau yang menjadi sasaran dakwah atau masyarakat penerima dakwah, baik secara individu , kelompok, baik beragama Islam maupun tidak,

[44] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Cet. 1, Surabaya : Al-Ikhlas, 2012), 12.

dengan kata lain manusia dalam keseluruhan. Dakwah kepada manusia yang bukan Islam adalah untuk mengajak mereka kepada tauhid dan beriman kepada Allah, sedangkan dakwah kepada manusia yang beragama Islam adalah untuk meningkatkan Iman Islam dan Ihsan.[45]

c.Materi dakwah

Materi atau pesan dakwah isi pesan yang di sampaikan da'i kepada mad'u. pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Pesan aqidah yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rosul, iman kepada hari akhir dan iman kepada Qada dan Qadar.
2) Pesan syariah meliputi ibadah, toharah, sholat, zakat, puasa dan haji
3) Pesan akhlak meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap makhluk seperti terhadap manusia, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap tetangga dan masyarakat serta flora dan fauna.[46]

Dengan adanya pesan dakwah diharapkan mad'u dapat menyerap apa yang disampaikan oleh da'I lalu dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Media dakwah

Media dakwah yaitu alat-alat yang bersifat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah.[47]

---

[45] Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah, (*Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 19.

[46] Ibid, 20.

[47] Ibid, 28.

Di era sekarang ini yang disebut zaman milenial banyak sekali media yang dapat digunakan untuk menyebarluaskan pesan dakwah, dalam satu genggaman sudah dapat merangkul banyak objek.

e.Metode dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Pijakan dasar melakukan dakwah adalah AL-Qur'an dan Al- Hadits. Dasar metode dakwah tertuang dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl 125).[48]

Berdasarkan ayat di atas yaitu konsep dakwah amar ma'ruf bin munkar, yaitu perintah untuk mengajak masyarakat melakukan kebenaran sekaligus mengajak untuk meninggalkan atau menjaukan dari perilaku kejahatan di lakukan dengan beberapa metode.

Secara umum dakwah Islam dapat dikategorikan kedalam tiga macam dakwah yaitu:

---

[48] Departeman Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta, BumiRestu, 1976).

1) Dakwah Bi Al-Lisan (ceramah), yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan.
2) Dakwah Bi Al-Hal dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan karya nyata atau hasil nya dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai objek dakwah.
3) Dakwah Bi Al-Qolam yaitu dakwah melalui tulisan. Jangkauan metode dakwah ini dapat secara luas dan tidak membutuhkan waktu yang khusus, kapan saja dan dimana saja mad'u (objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah) Dakwah bi al-qolam yaitu dakwah melalui tulisan. Jangkauan metode dakwah ini dapat secara luas dan tidak membutuhkan waktu yang khusus, kapan saja dan dimana saja mad'u (objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah).[49]

Dakwah bukan berarti ceramah di atas mimbar, dakwah memiliki arti yang sangat luas bahkan menyampaikan satu ayat saja sudah termasuk berdakwah. Seperti yang disebutkan di atas bahwa ada tiga macam dakwah yaitu bil-lisan yang berarti dakwah dengan lisan atau dengan cara berbicara dengan orang lain, ceramah pada acara pengajian dan khutbah ju'at adalah contoh dari dakwah bil-lisan. Yang kedua yaitu dakwah bil-hal yang berarti dakwah dengan perbuatan. Contohnya adalah dengan berbuat baik dengan sesama dan selalu melaksanakan sholat lima waktu dimasjid. Yang terakhir adalah dakwah bil-qolam yaitu dakwah dengan tulisan. Di zaman yang canggih dan serba digital ini tak perlu repot dalam berdakwah dengan sekali klik dakwah yang kita lakukan bisa tersebar kemana saja, gadget yang kita miliki akan lebih bermanfaat jika digunakan untuk menyebarluaskan kebaikan.

[49] Amin Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 13.

4. Pendekatan dan Metode Dakwah

Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah. Umumnya, penentuan pendekatan didasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang melingkupinya. Sjahudi siradj mengutarakan tiga pendekatan dakwah, yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologis. Pendekatan-pendekatan ini melihat lebih banyak pada kondisi mitra dakwah. Salah satu strategi dakwah yang sedang berkembang dan dianggap lebih ramah adalah strategi dakwah antarbudaya. Dakwah adalah seruan, ajakan, atau perubahan. dakwah antarbudaya didefinisikan sebagai proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antar da'i dan mad'u dan keragaman penyebab terjadinya gangguan interaksi pada tingkat intra dan antar budaya agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan tetap terpeliharanya situasi damai.[50]

Sistem nilai Islam yang menjadi komoditi dakwah, sebagaimana wataknya, memang lentur dan fleksibel. Persentuhan budaya Islam dalam mengakomodasi produk budaya manusia sejak dahulu hingga sekarang telah melahirkan budaya-budaya baru yang terus berkembang secara dinamis, dialektis, dan akomodatif. Dinamika ini sekaligus menjadi taruhan yang tak terbantahkan bahwa Islam akan sealalu sesuai zaman dan perkembangan budaya manusia.[51]

Penentuan pendekatan dakwah didasarkan atas kondisi sasaran dakwah dan suasana yang melingkupinya.[52] Dalam masyarakat yang masih belum paham tentang kesalahan dalam budaya yang dilaksanakan hendaknya menggunakan pendekatan kebudayaan.

---

[50] Fahrurrozi, Dakwah Akomodatif: Solusi Dakwah Aplikatif Fungsional pada Masyarakat Multikultural, Vol 15 No 1 2015, 9, https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/137

[51] Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 133-134.

[52] H. Mohammad Hasan, M, Ag, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 90.

Sebagaimana definisi pendekatan dakwah di atas yaitu titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah, maka ada pendekatan lain yang melibatkan semua unsur dakwah, bukan hanya mitra dakwah. Dari definisi ini, terdapat dua pendekatan dakwah, yaitu pendekatan dakwah yang terpusat pada pendakwah dan pendekatan dakwah yang terpusat pada mitra dakwah.

Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah, antara lain:

a. Al-Bayanuni, yaitu cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.

b. Said bin Ali Al-Qahthani, *uslub* (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.

c. Abd Al-Karim Zaidan, metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.[53]

Metode adalah suatu cara yang ditempuh dalam suatu proses. Dapat dipahami bahwa metode dakwah berarti suatu cara yang dapat ditempuh untuk melaksanakan dakwah agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien. Dengan menggunakan metode yang tepat pada dakwah kultural diharapkan da'I dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan dakwah contohnya adalah bahasa, bahasa yang dimaksud adalah bahasa dalam arti yang seluas-luasnya. Karena bahasa adalah salah satu media yang paling sering digunakan oleh umat manusia dalam berkomunikasi.

Secara umum dakwah Islam dapat dikategorikan kedalam tiga metode, diantaranya:

---

[53] Moh. Ali aziz, *ilmu dakwah*, (Jakarta: kencana,2009), 357.

1) Bil hikmah, adalah metode komunikasi dakwah yang bersifat persuasive. Kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan kepada kemampuan mereka, sehingga mereka tidak merasa terpaksa atau keberatan dalam menerima dakwah.
2) Mau'izatul hasanah, yaitu nasihat yang baik berupa petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima. Berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat dengan rasa kasih sayang sehingga dapat menyentuh hati.
3) Mujadalah, yaitu berdiskusi atau bertukar pikiran dengan cara yang baik pula. Cara ini terakhir dalam berdakwah ketika dua metode di atas sudah tidak mampu diterapkan. Metode mujadalah dilakukan dengan orang yang mempunyai daya intelektualitas dan cara berfikir yang maju seperti digunakan dengan dakwah ahli kitab.[54]

Metode dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang memiliki peran penting dan strategis untuk keberhasilan dakwah. Metode dakwah senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi zamannya. Namun demikian secara esensial Al-Qur'an telah memberikan landasan yang baku berkenaan dengan prinsip-prinsiip yang harus dibangun dalam berbagai ragam metode dakwah.

5. Manfaat dan Tujuan Dakwah

Islam adalah ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat, akan tetapi kesempurnaan ajaran itu hanya merupakan ide dan angan-angan saja jika ajakan yang baik itu tidak disampaikan kepada

[54] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2012). 19.

manusia, lebih-lebih jika ajaran itu tidak diamalkan dalam kehidupan manusia. oleh karena itu dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam keseluruhan sistem Islam. Dengan dakwah, Islam dapat diketahui, dihayati dan diamalkan oleh manusia dari generasi kegenerasi. Sebaliknya tanpa dakwah terputuslah generasi manusia yang mengamalkan Islam dan selanjutnya Islam akan lenyap dari permukaan bumi.[55]

Dalam berdakwah peran da'I sangatlah penting untuk itu pendakwah haruslah memiliki pengetahuan yang luas tentang dakwah dan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits, agar tidak ada salah paham antara da'I dan mad'u dan apa yang disampaikan oleh da'I dapat bermanfaat untuk masyarakat luas.

Manfaat dakwah dapat diartikan meningktkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan agar umat dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta di ridhai oleh Allah SWT. Ada manfaat lain dari dakwah bahkan manfaat tersebut bukan hanya dirasakan oleh mad'u namun juga menjadi keberkahan untuk da'i.

a. Dakwah adalah Ahsanul A'mal (amal yang terbaik)

b. Para da'i akan memperoleh balasan yang besar dan berlipat ganda (Al-hushulu 'ala al-'azhim)

c. Dakwah dapat menjadi penyelamat dari azab Allah SWT (an-najatu minal 'azab)[56]

Sebenarnya tujuan dakwah adalah tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri bagi umat manusia, yaitu untuk membuat manusia yang memiliki kualitas aqidah ibadah serta akhlak yang baik. Tujuan dakwah adalah melakukan proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri dalam berbagai aktivitas untuk nilai tertentu dan nilai yang ingin dicapai oleh

---

[55] Ibid, 23.

[56] Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 90

keseluruhan usaha dakwah pada hakikatnya merupakan konsekuensi logis dari usaha-usaha dakwah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dalam hal tersebut diwujudkan dalam penghayatan, penyebaran, dan perubahan atau pembangunan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Meskipun terjadi perbedaan-perbedaan tetapi sebenarnya pendapat-pendapat mereka memiliki benang merah yang dapat menjadi titik temu dan hakikat dari dakwah itu sendiri, yakni dakwah Islam sebagai aktivitas (proses) mengajak kepada jalan Islam.[57]

Secara keseluruhan baik tujuan umum maupun tujuan khusus dakwah adalah:

1. Mengajak orang-orang non Islam untuk memeluk agama Islam (meng-Islamkan orang non Islam)
2. Meng-Islamkan orang Islam artinya meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan kaum muslim sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan.
3. Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tenteram dengan penuh keridhaan Allah SWT.
4. Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala segi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya.[58]

Tujuan dakwah merupakan upaya pengaktualisasian pesan-pesan dakwah yang ingin dicapai dari aktifitas dakwah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari guna terwujudnya tujuan dakwah, yaitu dengan membumikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam demi terciptanya sebuah tatanan kehidupan

---

[57] Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016) cet.1, 11.

[58] Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010). 19.

yang di ridhai Allah swt. Segala perbuatan yang dilakukan setiap manusia pasti memiliki tujuan tertentu. Begitu juga dengan dakwah pasti ada beberapa tujuan seperti yang sudah disebutkan di atas. Kepuasan akan keberhasilan yang ingin dicapai pasti sudah tentu hal yang diharapkan setiap da'I terhadap mad'u nya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Acep Aripudin, 2012, *Dakwah Antar Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ahmad Tahzeh, 2009, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Teras.

Amin Abdullah,Dkk, 2006, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Uin Sunan Kalijaga.

Amin Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.

Anisatun Muti'ah, 2009, et. Al. *Harmonisasi Budaya dan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

Asmuni Syukir, 2012, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Cet. 1, Surabaya : Al-Ikhlas.

Budiono Herusatoto, 2007, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita.

Gatot Suharjanto, 2013, *Keterkaitan Tipologi Dengan Fungsi dan Bentuk, Studi Kasus: Bangunan Masjid*, Jakarta: Comtech Vol 4 No. 2.

Gunasasmita, R., 2009, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, Yogyakarta: Narasi

H. Mohammad Hasan, 2013, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, Surabaya: Pena Salsabila.

Lely Risnawaty Daulay, 2010, *Ilmu Alamiyah Budaya Sosial Dasar*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.

M. Iqbal Hasan, 2002, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia.

Marzuki, 2005, *Metode Riset*, Yogyakarta: Ekonisia.

Moh. Ali aziz, 2009, *ilmu dakwah*, Jakarta: kencana.

Muhaimin Ag, 2009, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Surabaya.

Muhammad Syukri Albani Nasution, 2015, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers.

Nurul Qomariyah, 2016, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Merti Dusun Untuk Menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama*, (Skripsi, Iainsalatiga, Magelang.

Nusyamsudin, 2010, *Fiqh*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

Parsudi Suparlan, 2011, *Penelitianagama Islam*: Tinjauan Disiplin Antropologi, Jakarta.

Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Amzah Cet-1, Jakarta.

Suardi Endraswara, 2012, *Agama Jawa; Menyusuri Jejak Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Lembu Jawa.

Sudaryono, *2019, Metodologi Penelitian: (kuantitatif kualitatif tomat dan mix Method)*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Syamsuddin, 2016, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana.

Yuna Endar Prasetyo, 2010, Mengenal Tradisi Bangsa, Yogyakarta: IMU Yogyakarta.

Jurnal:

Akhmad Arif Junaidi, Dkk, *Janengan* Sebagai Seni Tradisional Islam Jawa, Vol. 21 No. 2, Edisi November 2013, http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1897/

Buhori, *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pellet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam*), Vol. 13 No 2 Oktober 2017, Https://Scholar.Google.Com/Citations?View_Op=View_Citation&Hl=Id&User=Diewzueaaaaj&Citation_For_View=Diewzueaaaaj:9yksn-GCB0IC

Deden Sumpena, Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda, Vol. 6 No. 19 Edisi Januari-Juni 2012 https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/329

Endang Rochmiatun, *Tradisi Tabot Pada Bulan Muharram di Bengkulu: Paradigma Dekonstruksi*, vol 14 no. 2, November 2014 http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/131

Fahrurrozi, Dakwah Akomodatif: Solusi Dakwah Aplikatif Fungsional pada Masyarakat Multikultural, Vol 15 No 1 2015, https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/137

Fitri Yanti, Eni Amaliah, Abdul Rahman, “”Ngababali” Traditional on Islamic Religious Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province”. *Journal of Social and Islamic Centure*, Vol. 26, No. 2 (November 2018), http://103.162.55.7/index.php/karsa/article/view/2043

Fitri Yanti, *Komunikasi Sosial Dalam Membangun Komunikasi Umat (Kajian Makna Tardisi IED (Lebaran) Pada Masyarakat Muslim Bandar Lampung*, (Lampung: Komunika, 2019), http://103.88.229.8/index.php/komunika/article/view/4752

Fitri Yanti, Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan). *Jurnal Analisis*, Volume XIII, No.1 (Juni 2013), http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/686

M. Rayhan, *Budaya Among-Among dan Selametan di Jawa*, Journal Preprint, September 2021, https://osf.io/gp42d

Muhammad Hanif, Zulianti, *Simbolisme Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo*, Vol. 02 No. 2, Januari 2012, http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/766

Tata Sukayat, *Revitalisasi Ilmu Dakwah: Kajian Mabadi 'Asrah Ilmu Dakwah*, Academic Journal for Homiletic Studies, Vol. 6, No. 2 Desember 2012, doi: https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/334

Yatiman, dkk, Jurnal Professional FIS UNIVED Vol.5 No. 1 Juni 2018, (Diakses Pada 10 September 2020, Https://Www.Researchgate.Net/Publication/346254673_Nilai_Kerukunan_dan_Kekeluargaan_Etnis_Jawa_Dalam_Tradisi_Amongamong_Studi_Pada_Etnis_Jawa_di_Desa_Magelang_Kecamatan_Kerkap_Kabupaten_Bengkulu_Utara

Sumber Penelitian di Desa Gedung Raja:

Dokumentasi dari Profil Desa Gedung Raja Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara Tahun 2007, 5 Mei 2021

Dokumentasi dari Profil Desa Gedung Raja Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020, 5 Mei 2021

Sumber Wawancara:

Wawancara Dengan Bapak Fatoni Sebagai Tokoh Desa, Pada 2 Mei 2021.

Wawancara Dengan Bapak Junaidi Sebagai Tokoh Desa Pada Tanggal 3 Mei 2021.

Wawancara Dengan Bapak Muzakir Sebagai Tokoh Desa, Pada 2 Mei 2021.

Wawancara Dengan Bapak Rugino Sebagai Ketua RT Pada Tanggal 3 Mei 2021.

Wawancara Dengan Bapak Sunaryo Sebagai Masyarakat Pada Tanggal 8 Desember 2021.

Wawancara Dengan Bapak Yosi Sebagai Masyarakat Pada Tanggal 8 Desember 2021.

Wawancara Dengan Ibu Haryati Sebagai Masyarakat Pada Tanggal 3 Mei 2021.